

EMOTIONAL QUOTION (EQ) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Moh Afiful Hair, M.Pd.I.
FAI Universitas Islam Madura
Email :

ABSTRAK

EQ dewasa ini menjadi faktor yang menentukan dalam menunjang keberhasilan seseorang. Intelegence Quotion (IQ) tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya parameter kecerdasan dan kesuksesan. Konsep-konsep EQ banyak bermunculan di tengah khazanah keilmuan, tetapi konsep-konsep tersebut lebih banyak di dominasi oleh para pemikir barat, seperti Daniel Goleman, Peter dan Jack Mayer dan lain-lain. Tetapi konsep yang muncul dari pemikir-pemikir Islam masih jarang, terutama yang bersumber dari hasil kajian Al-Qur'an. Tulisan ini berusaha menemukan konsep EQ dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an Menggunakan pendekatan kebahasaan (sematic) dengan cara menelusuri munasabat (keterkaitan) ayat satu dengan yang lain. Penulis memulai dengan kata An-Nafs, sebagaimana ayat, kemudian dikorelasikan dengan kata lain yang serumpun yang mempunyai munasabat, yaitu kata: al-Lubb, al-hilm, al-hijr, an-nuhyah, ash-shu'ur, ar-ruh, al-'aql, dan al-qalb.

Kata Kunci: Emotional Quotion, an-Nafs.

ABSTRACT

EQ today is a determining factor in supporting one's success. Intelligence Quotion (IQ) is no longer considered the only parameter of intelligence and success. Many EQ concepts have sprung up in the midst of scientific knowledge, but these concepts are dominated by western thinkers, such as Daniel Goleman, Peter and Jack Mayer and others. However, concepts that emerge from Islamic thinkers are still rare, especially those sourced from the results of studies of the Qur'an. This paper seeks to find the concept of EQ by examining the verses of the Qur'an. Using a sematic approach by tracing the munasabat (linkages) of one verse to another. The author begins with the word An-Nafs, as a verse, then correlates it with other allied words which have munasabat, namely the words al-Lubb, al-hilm, al-hijr, an-nuhyah, ash-shu'ur, ar-ruh, al-'aql, dan al-qalb.

Keywords: Emotional Quotion, an-Nafs.

A. PENDAHULUAN

Menurut beberapa pakar pendidikan, ada tiga macam kecerdasan yang Dimiliki oleh setiap individu. Tingkat kecerdasan dari masing-masing yang dimiliki Oleh setiap individu tidaklah sama. Pertama, *Intelektual Quotion* dimana kecerdasan Ini merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menginmgat, menghafaldan sebagainya, artinya segala sesuatu yang bersangkut paut dengan otak dalam teori Bloom dikatakan kognitif. Kedua, *Emotional Quotion*, kecerdasan ini merupakan Suatu kemampuan seseorang dalam mengatur serta mengelola emosi yang ada di dalam dirinya, dalam psikologi dikenal dengan manajemen emosi. Terakhir, *Spiritual Quotion* merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya Secara utuh melalui

penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Dari berbagai macam kecerdasan diatas, semua mempunyai peran serta. Fungsinya masing-masing dalam diri seseorang. Namun penulis disini tertarik untuk lebih membahas secara khusus salah satu kecerdasan diatas, yaitu kecerdasan emosional atau lebih dikenal dengan *Emotional Quotion* (EQ).

Emotional Quotion (Kecerdasan emosional) dalam khazanah keilmuan dewasa ini Mempunyai kedudukan yang esensial. Dimana orang sudah tidak lagi mendewakan intelegence sebagai parameter secerdasan maupun keberhasilan seseorang. Statement ini banyak didukung oleh berbagai penelitian, diantaranya dikemukakan Oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Working With Emotional Intelegence* yang menyatakan, bahwa 80%

kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya, dan hanya 20% yang ditentukan oleh IQ-nya. Berbeda halnya dengan kecerdasan emosional, ranah ini lebih terfokus kepada aspek perasaan, artinya fungsi dan perannya terletak pada perasaan seorang individu. Dalam kecerdasan emosional ini, perasaan bahagia, marah, sedih dan takut termasuk dari perasaan yang dikontrol oleh kecerdasan emosional. Tidak hanya itu, bagaimana mengontrol diri serta memotivasi diri juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia Diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati Hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia, jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Dalam al-Qur'an, Kecerdasan Emotional (EQ) memang tidak secara spesifik Diteorikan menjadi sebuah keilmuan yang aplikatif, ia masih menjadi grand theory Yang belum "membumi" dan masih perlu pendekatan dan penelitian lebih lanjut Untuk menjadikan teori. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini berusaha Menemukan teori Emotional Quotion (EQ) yang bersumber dari al-Qur'an dengan Pendekatan kebahasaan (semantic) dengan harapan akan menemukan teori EQ dari Kajian al-Qur'an.

B. PEMBAHASAN

Emotional Quotion (EQ)

Sebelum meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan EQ, terlebih Dahulu penulis akan mengemukakan teori EQ yang dikemukakan oleh beberapa Pakar pendidikan dari barat, yaitu Daniel Goleman, Peter, dan Jack Mayer. Menurut Goleman, kerangka dasar dari Emotional Quotion (EQ) meliputi: (1) kesadaran diri, Mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk

Mengambil keputusan diri sendiri, memiliki ukuran yang realistis atas kemampuan Diri dan kepercayaan diri yang kuat. (2) pengaturan diri, mampu menangani dan Mengarahkan emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap Pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum

tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekan anemosi. (3) Motivasi, menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif, bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi. (4) Empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. (5) Keterampilan Sosial, mampu menangani emosi dengan baik.

Ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan baik dan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan, Ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, mampu bekerja madan bekerja dalam tim.¹ Sedangkan Peter Salovey dan Jack Mayer menjelaskan EQ sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosional intelektual.² Pemikiran ini dikemukakan sebagai pembanding dari teori yang akan diteliti. Hal ini supaya pemahaman kita lebih terfokus sekaligus mengetahui perbedaan teori yang akan dibahas. Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya, baik ketika marah, sedih, bahagia ataupun sebagainya. Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Tidak hanya itu, dalam jurnal Mudarrisa mengutip pendapat dari "Ginanjar mendefinisikan kecerdasan

¹ Daniel Goleman, 2001, *Working With Emotional Intelligence*, dalam *Quantum Quotient*, IR. Agus Ngermanto, Bandung, Nuansa, hal:166.

² Steven J. Stain, Ph.D, 2002. *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, hal:30.

emosional sebagai kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang, yang berbentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia, yang berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat sosial.”³

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Maksudnya, seseorang individu meskipun memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi jika tidak diimbangi dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi pula maka kemampuan seorang individu tersebut tidak akan tampak secara efektif. Seperti halnya, seorang demam panggung itu dikarenakan kekuatan mental atau emosi yang kurang sepadan dengan tingkat intelektual yang dimilikinya. Titik tekan dari kecerdasan emosional adalah pada emosi atau perasaan seseorang. Meskipun emosi merupakan suatu hal yang abstrak akan tetapi emosi seseorang bisa dilihat dari tingkah lakunya, seperti halnya ketika marah tingkah laku seseorang akan terlihat seperti nada suara yang tinggi, wajah memerah, ataupun dahi mengerut. Begitu pun ketika takut maka tanda-tanda yang akan ditampilkan adalah tangan gemetar, jantung berdebar ataupun berkeringat.

Emotional Quotion (EQ) dalam Perspektif Al-Qur'an

Untuk menemukan Emotional Quotion (EQ) secara spesifik dalam al-Qur'an Sangat sulit, bahkan tidak ada, jika EQ dipahami sebagai sesuatu yang teoritis aplikatif. Tetapi penulis berusaha menemukan melalui pendekatan semantik. Caranya melalui penelusuran bahasa dan munasabat (hubungan) antara ayat satu dengan lainnya. Berbeda dengan bahasa lainnya, untuk menemukan istilah dari kecerdasan Emosional dalam bahasa Arab tidak hanya dengan satu kata saja. Namun, kata emosi, Emosional sering dibahasakan dengan kata nafsani atau infi'ali, tetapi kata nafs nafsani dengan segala bentuk perubahannya lebih banyak

dipakai dalam al-Qur'an dari kata infi'ali.⁴ Kata nafs disebut dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali pada surat dan Ayat berbeda. Sedangkan kata-kata yang serumpun dan punya munasabat dengan Nafs dalam al-Qur'an diantaranya kata al-lubb, fu'ad, al-hilm, an-nuhyah, ash-shu'ur, al-'aql dan al-qalb. Dari kata-kata itulah penulis berusaha menemukan teori tentang kecerdasan emosional dalam al-Qur'an. Kecerdasan emosional dalam al-Qur'an penulis bagi menjadi 10 bagian, antara lain :

1. Kata Nafs

Kata “nafs” secara harfiah berarti jiwa atau diri. Namun, nafs dalam istilah Indonesia lebih tepatnya diartikan ‘diri’(self). Karena kata “diri” merangkum makna Bagi dua unsur utama pada manusia, yaitu jasad dan jiwa. Menurut Ibnu Sina, nafs Adalah kesempurnaan awal bagi jasad (kama-lal awwallijism). Ia merupakan unsur Pertama sehingga manusia mampu bergerak. Sedang jasad adalah kesempurnaan Kedua sebagai alat yang memiliki fungsi menjalankan aktivitas. Maka keduanya (jasad dan nafs) merupakan dua substansi yang berbeda yang saling membutuhkan.⁵ Definisi yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut sama dengan definisi dari Aristoteles, al-Kindi, al-Farabi, dan beberapa filsuf Muslim sesudahnya. Dengan demikian, nafs bukanlah seperti (berbentuk) jasad, tetapi ia adalah Substansi yang berdiri sendiri yang tidak memiliki bentuk. Kata nafs diartikan sebagai suatu komponen dasar manusia yang berwujud Immateri yang secara umum dipakai dalam konteks yang berkaitan dengan manusia, Bisa berarti sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk, nafs dalam diri Manusia berfungsi mengarahkan manusia untuk berperilaku dalam kehidupannya, Manusia bisa emosional bisa juga lemah lembut.⁶ Nafs pada hakikatnya cenderung Melakukan pekerjaan yang baik dari pada pekerjaan yang buruk.⁷ Secara umum, nafs dalam konteks

³ Annisatul Masruroh, 2014, “Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Mudarrisa, 1 (Juni), hlm: 68.

⁴ Atabik Ali, 2003, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal. 425.

⁵ Syah Reza, “Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina, (”KALIMAH), hal: 265.

⁶ Al-Ghazali, 1977, *Ma'arifal-Ma'rifahan-Nafs* (Lebanon: Dar al-Qutb, 1977), hal: 42.

⁷ Nasir Budiman. *Fitrah*, Disertasi, (PPSIATN Yogyakarta, 1997), hal: 19.

pembicaraan tentang manusia menunjuk Pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Karena potensi inilah, Hendaknya ia mendapat perhatian yang besar dalam perkembangannya. Dalam al-

Qur'an ada beberapa ayat yang menunjukkan kajian tentang nafs diantaranya Tercermin dalam Q.S.Asy-Syams/91:7-8;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا -۷- فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا -۸-

“...dan jiwa serta penyempurnaanannya, maka Allah mengilhamkan kepada Nafs (jiwa) Itu jalan kefasikan dan ketaqwaan”.

Dalam al-qur'an pun terdapat satu isyarat bahwasannya dari kedua potensi tersebut, sesungguhnya potensi kebaikan lebih kuat: Nafs juga dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2:286;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ -۲۸۶-

“Allah tidak akan membebani seseorang (nafs) melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya) yang dikerjakannya...”

Dari ayat diatas dipahami bahwa dengan nafs memungkinkan manusia bisa Menangkap aspek kebaikan dan keburukan, tetapi antara aspek baik dan buruk Tersebut tidaklah sama. Hal ini berarti, bahwa unsur positif itu lebih dominan Dibanding unsur negatifnya. Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata yang ada dalam ayat diatas menunjukkan pada usaha baik sehingga memperoleh ganjaran adalah patron yang dipakai bahasa Arab untuk menggambarkan pekerjaan yangn sulit dilakukan.⁸

Kasabat (yang dilakukan) dalam ayat tersebut menggambarkan bahwasannya Pekerjaan yang dilakukan lebih mudah. Hal ini kontradiksi dengan kata Iktasabat (yang diusahakan) yang menggambarkan akan hal-hal yang sulit lagi berat. Menanggapi hal ini Muhammad Abduh

mengungkapkan bahwasannya nafs Pada hakikatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik daripada melakukan kejahatan, yang kesemuanya itu mengimplikasikan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Allah untuk melakukan kebaikan.⁹ Uraian diatas menggambarkan bahwa nafs pada hakikatnya cenderung melakukan pekerjaan yang baik daripada melakukan pekerjaan yang buruk. Dari sini bisa digeneralisasi bahwa pada dasarnya manusia diciptakan membawa potensi baik.

Sedangkan dalam ayat lain dikemukakan beberapa tingkat annafs yang tertulis

Dalam Q.S.al-Fajr/89:27-30;

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ -۲۷- ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً -۲۸-
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي -۲۹- وَادْخُلِي جَنَّاتِي -۳۰-

“Haijiwa (nafs) yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surgaKu.”

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa nafs juga merupakan wadah yang menampung gagasan dan kemauan. Kemauan disini sebagai unsur yang menginginkan perubahan dalam dirinya. Dalam Q.S.Ar-Ra'd/13:11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ -۱۱-

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Namun, nafs yang berpotensi kebaikan tidak akan lepas dari dorongan jahat yang menggerakkan untuk merusak ,ini dijelaskan dalam Q.S.Yusuf/12:53,

⁸ Quraish Shihab, 1996, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal: 287.

⁹ M. Priyatna, 2014, *Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Edukasi Islami, 3, (Januari), hal: 512.

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي
غَفُورٌ رَحِيمٌ -٥٣-

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lag iMaha Penyanyang.”

Dalam suratan-Nâspun diisyaratkan adanya penggerak tingkah laku yang disebut was-was yang datang baik dari setan yang berwujud jin atau pun manusia. Was-was inilah yang mampu membuat nafs melepaskan diri dari fitrahnya. Pergejolan antara mempertahankan fitrah dan mengikuti kecenderungan buruk inilah yang diproses dalam nafs. Ia diproses melalui seluruh komponen-komponen Nafs yang akhirnya memunculkan sikap atas kecenderungan dan kenikmatan yang datang; diikuti atau dikendalikan dengan baik. Jadi dalam nafs itu ada beberapa unsur yang melekat, meliputi: potensi kebaikan, keburukan, kemauan dan juga tingkatan-tingkatan yang melekat pada ruhani manusia. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka itu harus diarahkan pada pengembangan nafs (emosional) ini pada aspek kebaikan dan menghilangkan aspek keburukannya, menumbuhkan kemauan untuk berbuat baik, mengubah hidupnya sesuai yang dikehendaki Allah SWT.

2. Kata Lubb

Kata Kata lubb bentuk jama'nya adalah albab. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk jama' sebanyak 16 kali dan digandengkan dengan kata ulu atau uli yang artinya adalah cerdas.¹⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah mengartikan Daral Lubb dengan esensi dari segala sesuatu. Sedangkan menurut al-Qurtubi ulul albab diartikan sebagai orang yang merenungi bukti-bukti rasional dengan penuh kesadaran.¹¹ Sementara at-Tabari menyatakan bahwa lubb adalah kemampuan membedakan

antara yang baik dan yang buruk.¹² Sedangkan kata al-albābialah bentuk jamak dari kata al-lubb yang berarti isi, intisari, sebagaimana ungkapan lubb-al-mawdū' yang berarti 'inti pembicaraan'.

Bentuk jamak lain dari kata al-lubb adalah al-labīb yang berarti cerdas dan pandai. Menurut al-Aṣḥānī, kata al-lubb memiliki makna inti akal yang bersih dari beberapa kerancuan dalam berpikir, seperti ungkapan lubb-al-ṭā'ām bermakna intimakanan yang bersih dari kotoran.¹³ Kata al-lubb juga dapat berarti menghabiskan segala sesuatu. Lalu digunakan untuk sebutan akal, karena akal dapat menghabiskan segala ilmu yang ada. Dengan demikian, makna dasar ūlūl-albāb setelah melakukan analisis dimanapun kata ini diletakkan, ia tetap mempertahankan unsur semantiknya sebagai orang yang memiliki akal pengetahuan. Dari sini bisa dipahami, bahwa manusia dengan lubb-nya mempunyai kemampuan untuk membedakan baik buruk dengan bukti rasional. Dengan bukti rasional ini, manusia diharapkan bisa mengontrol perilaku kehidupan sehari-hari

Dengan baik. Dari kata lubb ini bisa diketahui bahwa berbuat sesuatu itu harus dipertimbangkan dulu melalui rasio artinya ada kerjasama antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual sehingga dalam melakukan sesuatu haruslah dipertimbangkan secara matang terlebih dahulu.

3. Kata Fu'ad

Kata fu'ad disebut al-Qur'an sebanyak 16 kali, tujuh kali diantaranya dipakai berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran, selebihnya dihubungkan dengan pendengaran saja atau penglihatan saja, serta ada yang menunjukkan pada sifat emosional dan psikologi, yaitu pada Q.S.al-Qasas/28:10 yang mengandung makna keteguhan hati.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا ۚ إِنَّ كَادَتْ لِتَنبِذِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَّنَا عَلَي
قُلُوبِنَا إِتَّكُنَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ -١٠-

¹⁰ Muhammad Isma'il Ibrahim, 1968, *Mu'jam al-fazwa' al-Quraniyyah*. Cet. II, Juz. II, Kairo. -Fikral-' Arabi, hal: 101.

¹¹ 13 Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, 1967, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz. II, Kairo, Dar Kutub al-'Arabi, hal: 412.

¹² Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, 1978, *Tafsirat-Tabari*, Juz. II, Beirut, Dar al-Fikr, hal: 164.

¹³ Eko Zulfikar, 2018, "Makna Ulu' al-Bab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *THEOLOGIA*, 1, hal: 113.

“dan menjadi kosonglah hati ibu Musa, sesungguhnya hampir saja ia menyatakan Rahasia tentang Musa, seandainya kami teguhkan hatinya supaya ia termasuk orang-orang yang percaya.”

Menurut Muhammad Ismail Ibrahim,¹⁴ kata fu'ad identik dengan qalb. Orang bisa dikatakan teguh apabila ia tidak ada kegundahan dalam hatinya dan tidak ada sedikitpun padanya sesuatu yang mengacu pada kejelekan, ia bersikap tenang dan tidak emosional. Jadi pada dasarnya fu'ad bisa dimaknai sebagai orang yang mampu mengendalikan diri, dapat mengontrol emosi sehingga dapat bersikap tenang dalam menghadapi setiap persoalan yang menimpa dirinya. Artinya seseorang bisa dikatakan memiliki kecerdasan emosional apabila ia mampu mengontrol emosi serta mampu mengendalikan diri baik dalam keadaan apapun yang mendesak seseorang tersebut. Sehingga perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang ia akan bersikap tenang dalam menghadapi masalah ataupun rintangan. Ia akan memiliki keteguhan hati serta tetap konsisten terhadap pilihan apa yang telah ia tetapkan. Q.S. An-Najm/53:11,

مَا كَذَّبْنَا بِفُؤَادِ أَيٍّ ۝ ١١

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.”

4. Kata Hilm

Bentuk jamak dari kata hilm adalah lam dalam al-Qur'an kata ini bermakna daya pikir. Muhammad Ismail Ibrahim mengidentikkan kata hilm dengan 'aql yang mempunyai pengertian, bahwa orang yang mampu memfungsikan hilm ini keadaan jiwanya menjadi tenang, tidak mudah marah dan suka memaafkan. Disini hilm juga diidentikkan dengan nafs dalam Q.S.al-Fajr/89:27-30.¹⁵ Sedangkan al-Qurtubi berpendapat, bahwa 'aql lebih luas cakupannya dari pada hilm. Beliau menyamakan hilm dengan dhilm dalam hal pengetahuan, sedangkan 'aql merupakan potensi yang membedakan kategori pengetahuan yang berbeda itu.¹⁶ Jadi pada dasarnya hilm merupakan potensi yang ada pada diri manusia

yang berfungsi mengontrol perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupannya. Dengan hilm manusia bisa bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu, tidak bersikap emosional serta bijaksana dalam bertindak.

5. Kata Hijr dan Nuhyah

Kedua kata ini punya konotasi makna sama, yaitu menunjuk daya kemampuan nalar.¹⁷ Muhammad Ismail Ibrahim membedakan kedua kata ini, kalau Hijr berfungsi untuk menjaga supaya tidak tercampur antara yang baik dan yang buruk, sedangkan nuhyah berfungsi untuk menjaga dari hal-hal yang tidak baik.¹⁸ Al - Qur'an menjelaskan kedua kata ini dalam Q.S.al-Fajr/89:5 dan Q.S.Taha/20:54;

هَلْ يَفْقَهُ لِقَاسِمٌ ذِي حِجْرٍ ۝

“padahal yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima oleh orang-orang yang berakal dhihijr).”

كُلُّ أَوَّازٍ عَوَّا نَعْمَكُمَّا فَأَيُّ كَالٍ أُيْتُ إِلَيْنَاهِ ۝ ٤

“...terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi orang yang berakal (ulinnuha).”

Dari ayat diatas dapat dipahami, bahwa seseorang dikatakan dhihijr (mempunyai nalar) dan ulian-nuha (mempunyai daya rasional) apabila orang itu mengetahui dan menjaga kebaikan dan keburukan dari kehidupannya. Ia juga mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan menurut daya rasionalnya. Hampir sama dengan kata lubb dimana seseorang dalam berbuat sesuatu harus mempertimbangkan baik buruknya dengan akal rasio sehingga keputusan yang diambil akan benar-benar matang.

6. Kata Shu'ur

Kata shu'ur bermakna perasaan, kesadaran, kecerdasan.¹⁹ Yang dalam al- Qur'an banyak dipakai dengan bentuk jamak, tidak kurang dari 16 surat yang mencantumkanannya. Kata shu'ur dalam al Qur'an banyak dipakai dan dikaitkan

¹⁴ Ismail Ibrahim, Mu'jam...Juz.II,hal:101.

¹⁵ Ibid.hal:144.

¹⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, 1967, al-Jami' al-Ahkamal-Qur'an, hal:412-413.

¹⁷ Ismail Ibrahim, Mu'jam...Juz.II,hal:124.

¹⁸ Ibid. hal:125.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, 1984, Al-Munawwir, Yogyakarta, hal:716.

dengan perasaan senang dan penderitaan. Dalam Q.Sal-A'raf/7:95 disebutkan;

ثُمَّ دَلَّناكُمْ أَنَّا لَسَيِّئَةٌ أَحْسَنَهُ حَتَّى تَعْفُوا أَوْ قَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ
وَالْأَسْرَاءُ فَأَخَذَتُهُمْ بَعْتُهُمْ هُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٩٥

“Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata:” Sesungguhnya nenek moyang Kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan”, Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya.”

Kata *shu'ur* juga banyak digunakan dalam kaitannya dengan kesadaran akan kebersamaan tentang kesenangan dan penderitaan. Dari sini penulis punya pemikiran, bahwa beranekaragamnya kata *shu'ur* dalam al-Qur'an yang menunjuk pada aspek ruhani manusia yang memungkinkan manusia bisa berpikir, bernalar, sadar akan diri dan kehidupannya merupakan salah satu kelebihan manusia.

7. Kata Ruh

Kata *ruh* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali yang menunjuk berbagai konteks dan makna. Tetapi tidak semua konteks yang ditunjuk berhubungan dengan manusia. Kata *ruh* dalam al-Qur'an diantaranya menunjuk pada pengertian pemberian hidup ini dijelaskan dalam Q.S.al-Hijr/15:29 dan Q.S.as-Sajdah/32:9. Sedangkan yang dipakai dalam kaitan dengan penciptaan manusia tertulis dalam Q.S.Maryam/19:17 dan Q.S.al-Anbiyak/21:91.²⁰

Dari beberapa ayat mengenai *ruh* didalam al-Qur'an, Syekih 'Abdul Qadir al-Jailani seorang ulama kharismatik yang dikenal dengan gelar *sulthonul auliya* (rajanya para wali), menjelaskan didalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsiral-Jailanial-Ghautsal-Rabbaniwaal-Imamas-Shama* dan di dalam Q.S.al-Isra'/17:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرَّوحِ قُلْ الرَّوحُ أَمْرٌ مِّنْ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku,

dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Beliau menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan yahudi serta kaum yang lainnya sebelum Nabi Muhammad SAW terpecah belah akibat dari menanyakan perihal tentang ruh. Beliau mengatakan ruh dinyatakan dalam ayat ini adalah *dzat* yang menyatu dengan jasad dan yang menjadi sumber penghidup/penggerak jasad ditulis sendiri, baik gerakannya dengan diatur maupun dengan kehenak-Nya sendiri. dan apabila *dzat* (*ruh*) itu terpisah dengan jasad maka jasad akan mati dan tidak akan dapat bergerak serta hilang semua apa yang dirasakan oleh jasad. Beliau menegaskan kembali bahwa yang ditanyakan oleh orang-orang saat itu adalah *dzat* itu dan bagaimana menyatu dengan jasad serta bagaimana hubungan jasad dengan ruh itu sendiri dan bagaimana apabila ruh berpisah dengan jasad. Dalam literatur yang berbeda, mengartikan ruh sebagai suatu kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana yang terdapat pada Q.S.al-Mujadalah:22,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ الْيَوْمَ مَا لَأَخِرُ يَوْمَ آتَوا تَمَحَادًا لِلَّهِ
سُؤْلُهُ لَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أَلَمْ يَكُنْ فِي قُلُوبِهِمْ
وَبِهِمْ إِلَّا يُؤْمِنُوا أَذْكُرُ هُم بَرُّوا جَمْعَهُ وَيَدْخُلُهُمْ جَنَّاتٌ يَدْخُلُونَ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خُ
دِيْنُ فِيْهِمْ هَآؤُلَآءِ لَهِجَّةٌ مَّوْرُضُوا عَنْهَا وَلَئِنْ كُنَّا إِلَّا لِلَّهِ لَا أَنْحِ بِأَلْفِهِمْ
الْمُفْلِحُونَ ٢٢

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka kedalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya *hizbullah* itu adalah golongan yang beruntung.”

²⁰ 22 Hasan Langgulung, 1998, Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta, al-Husna, hal: 716.

8. Kata Qalb

Kata qalb disebut dalam al-Qur'an dalam bentuk isim mufrad dan jama' yang diulang sebanyak 132 kali.²¹ Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena sering kali ia membolak-balik, sekali susah sekali senang, sekali setuju sekali menolak. Qalb berpotensi untuk tidak konsisten. Kata qalb juga dapat diartikan sebagai daya nalar, kecerdasan praktis (practical intelligence) atau dalam istilah psikologi dimaknai dengan kecakapan untuk memecahkan suatu masalah (problem solving capacity). Kata qalb terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an di antaranya pada Q.S. Qaf/50:37;

إِنْفِذْ لِكُلِّ ذِكْرٍ لِّمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبًا وَأَلْقَا السَّمْعَ هُوَ شَهِيدٌ ٣٧

“sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati (qalb) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya.”

Pada Q.S. al-Hadid/57:27 disebutkan:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِسُلْطَانٍ فَلَقَيْنَا يُوسُفَ إِذْ أَبْيَسَ لَبِاسًا فَوَسَّيْنَا لَهُ الْمَرْيَمَ بِابْنِهَا فَأَنبَأَهَا الْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِيهِ قُلُوبًا يَدْرُسُونَ فِيهَا وَيُؤْتُونَ فِيهَا حِكْمًا هِيَ تَرْجُوْنَ رَبَّكَ إِذْ يَنْزِلُ فِي السُّحُورِ
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ عَرْضِ رَبِّكَ وَلَا لَغْوَ مِنْهُمْ وَأَخْبَرْنَا عَنْ عَائِشَاتِ فَلَقْنَاهُنَّ فِي الْيَوْمِ
أَمْنًا مِنْهُنَّ أَجْرَهُمْ كَثِيرٌ مِنْهُ ۖ مَفْسُوقُونَ ٢٧

“Kemudian Kami iringi dibelakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iiringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikandalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman diantara mereka pahalnya dan banyak diantara mereka orang-orang fasik.”

Ayat diatas bisa diinterpretasikan bahwa qalb adalah suatu tempat/wadah kasih sayang dan keimanan. Qalb biasanya menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya, bila dikaitkan dengan arah kata-katanya yang bermakna

berbolak-balik, tidak konsisten maka kasih sayang dan keimanan yang ada pada diri manusia itu juga berubah, dalam arti bisa tidak konsisten, bertambah dan berkurang pada diri manusia. Qalb juga merupakan pusat penalaran dan pemikiran serta kehendak yang berfungsi untuk berpikir, memahami sesuatu (Q.S. al-A'raf/7:179).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فَلَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ فِيهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ فِيهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا وَلَئِنَّكُمْ أَكْثَرٌ غَافِلِينَ ١٧٩

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Disamping itu, qalb dapat mengetahui hakikat kebenaran dari segala yang ada, dengan nyaman usia dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan.²² Bila kita tarik garis besar dari al-Qur'an maka kita mengetahui bahwa qalb adalah pusat kehenak (iradah) yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya (Q.S. Ar-Ra'du/13:28), serta sebagai muara kegembiraan dan kesusahan (Q.S. Ali Imran/3:126).

Konseptualisasi EQ dalam Perspektif Al-Qur'an

Setelah mengkaji dan menelusuri semantik kata yang berhubungan dengan EQ dari ayat-ayat al-Qur'an, maka bisa diambil kesimpulan, bahwa EQ merupakan unsur immateri yang ada pada diri manusia dan sangat berperan menentukan perilaku manusia terkait dengan hidupnya dan hubungannya dengan masyarakat. Dalam al-Qur'an, EQ ditunjukkan dengan kata al-lubb, al-fuad, al-hilm, al-hijr, annuhyah, ash-shu'ur, ar-ruh, al-'aql, al-qalb. Sedangkan konsep dasar EQ dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

²¹ Ibid. hal: 549-551.

²² Mustafa Zuhri, 1976, Kunci Memahami Tasawuf, Surabaya, Bina Ilmu, hal: ...

Pertama, berpijak pada Q.S. asy-Syams/91: 7-8, "... dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada nafs (jiwa)itu jalan kefasikan dan ketaqwaan" dan dimunasabat-kan dengan Q.S.al-Baqarah/2:286, "Allah tidak akan membebani seseorang (nafs) melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dania akan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..."hal ini mengandung makna, bahwa jiwa (EQ) pada diri manusia memuat dua unsur, yaitu; kefasikan dan kejahatan serta kebajikan dan ketakwaan. Dua unsur ini diberikan oleh Allah pada manusia, ia juga diberi kemampuan untuk memilih mana jalan yang akan diambil, lihat Q.S. ar-Ra'du /13:11, "sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya pada diri(nafs) mereka sendiri." adapun setiap pilihan yang akan diambil manusia mempunyai konsekuensi yang harus ditanggung, lihat Q.S.al-Fajr/89:27-30,"hai jiwa yang tenang, kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku."

Uraian diatas bisa dipahami,bahwa manusia didalam kehidupannya diberikan Allah dua pilihan; menjadi manusia yang fasik, jahat atau manusia yang baik, betakwa. Manusia berhak menentukan pilihan mana yang akan diambil, tetapi setiap pilihan itu harus dipertanggungjawabkan, ini artinya jika ia memilih kebaikan dan takwa ,maka balasan yang diterima adalah surga.Tetapi jika ia memilih kejahatan dan kefasikan, maka yang akan diterima adalah siksaan dari Allah, Q.S.al A'raf/7:95, "kemudian kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka semakin banyak, dan mereka berkata "nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan,"maka kami timpakan siksa atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya (shu'ur)."Ayat ini bisa dipahami, bahwa manusia harus bisa bertanggungjawab serta mempunyai kesadaran diri terhadap sesuatu yang dilakukan. Dari munasabat ayat-ayat diatas dapat dikonsepsikan, bahwa jiwa (EQ) menurut al-Qur'an di antaranya adalah, mampu memilih jalan kebaikan dan keburukan,bertanggung jawab dan mempunyai kesadaran diri.

Kedua, dalam Q.S.al-Fajr./89:5, "padahal yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal(dhihijr)." Ayat ini menghendaki manusia untuk memakai rasionya dalam menyikapi segala peristiwa yang ada di dunia ini. Hal ini dikuatkan dengan Q.S.Taha/10:54 "..."terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berakal (ulian-nuha)." Sedangkan indikator manusia yang memakai rasionya adalah manusia yang tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT,menyekutukan Allah, menyakiti orang tua, membunuh anak karena takut miskin, kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, jangan mendekati perbuatan yang keji baik yang nampak ataupun tersembunyi, dan jangan kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, melainkan dengan sesuatu yang benar. Demikianlah yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya ('aqilun-'aql)." Ayat-ayat diatas dipahami, bahwa "aql (EQ) terkait erat dengan pemakaian rasio/akal yang bisa menentukan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT, dengan rasionya manusia bisa mencari kebenaran melalui alam dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di dunia ini, apabila manusia bisa melakukan itu,maka ia tergolong manusia yang sukses dalam hidupnya.

Ketiga, dalam Q.S. al-Qasas/28: 10, "sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hatinya (fu'ad) supaya ia termasuk orang-orang yang percaya,"kemudian pada surat Q.S.Qaf/50:37, " sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati (qalb) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya"dalam didalam Q.S.al-Hadid/57:27,"...dan kami berikan kepadanya injil dan kami jadikan dalam hati(qalb)orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang."Ketiga ayat diatas merupakan ayat-ayat EQ yang dikaitkan dengan keteguhan hati dan kasih sayang.

Jadi kerangka dasar EQ dalam al-Qur'an adalah,(1)kemampuan memilih baik dan buruk, (2) bertanggungjawab, (3) kesadaran diri ,(4) rasional, (5) keteguhan hati, (6) kasih sayang. Jika konsep dasar EQ ini dikaitkan dengan pendidikan, maka tugas utama pendidik adalah merumuskan dan menciptakan pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang mampu memilih

Nama Penulis, hal : -

hal baik dan buruk, bertanggung jawab, mempunyai kesadaran diri, rasional dalam bertindak serta mempunyai keteguhan hati dan kasih sayang.

C. KESIMPULAN

Konsep yang ditawarkan dalam al-Qur'an hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh pakar pendidikan barat tentang 5 kecakapan dasar dalam kecerdasan emosional, (1) kesadaran diri, (2) mengelola emosi, (3) motivasi diri, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial. 5 kecakapan dasar inilah yang menjadi kunci pokok dari kecerdasan emosional, artinya ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa diukur dari 5 kecakapan dasar tersebut.

Dari penelitian ayat-ayat dan konseptualisasinya pada dasarnya masih ada berbagai kelemahan, terutama aspek munasabat ayat. Tetapi setidaknya kita bisa membuat konsep yang bersumber dari al-Qur'an secara langsung yang selama ini tidak banyak kita lakukan, karena kita selama ini lebih banyak mencermati dan menikmati teori dan konsep orang lain. Kerangka dasar EQ yang ditemukan penulis dalam perspektif al-Qur'an, yaitu: (1) kemampuan memilih baik dan buruk, (2) bertanggung jawab, (3) kesadaran diri, (4) rasional, (5) keteguhan hati, (6) kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia –Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrosi. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali. 1977. *Ma'arif al-Ma'rifah al-Nafs*. Lebanon: Dar al-Qutb.
- Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad. 1967. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz. II, Kairo, Dar Kutub al-'Arabi.
- Al-Qurtubi. *al-Jam'ul al-Ahkam al-Qur'an*. Dikutip dari Manusia dan Alam Ghaib. Yahya Saleh Basalamah .tt.
- As-Sabuni, Ali. 1396H. *Muhtasar Tafsir Ibn Katsir*. Beirut, Dar al-Qur'an al-Karim.

- At-Tabari, Ja'far Muhammad bin Jarir. 1978. *Tafsirat-Tabari*. Juz. II. Beirut. Dar al Fikr.
- Budiman, Nasir. 1997. *Fitrah*. Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta: PPSIAIN Yogyakarta.
- Goleman, Daniel. 2001. *Working With Emotional Intelligence*. dalam Quantum Quotient. IR. Agus Ngermanto, Bandung: Nuansa.
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Qamarul. *Membangun Insan Seutuhnya (Kajian Antropologi)*. Bandung, al-Ma'arif.
- Ibrahim, Muhammad Isma'il. 1968. *Mu'jam al-fazwa A'lam al-Quraniyyah*. Cet. II. Juz. II. Kairo. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Langguglung, Hasan. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta, al-Husna.
- Masruroh, Annisatul. 2014. "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam." Mudarrisa. 1. Juni.

Nama Penulis, hal : -